

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS ver 20.0.

Tabel 4.1

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.	198
2	Perusahaan manufaktur yang tidak delisting, tidak IPO, tidak relisting, dan ganti sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020	(3)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report, laporan keuangan tahunan, secara berturut-turut pada periode 2018-2020	(53)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan	(27)
	Total Sampel	115
	Total Sampel X 3 tahun penelitian	345

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari table 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 berjumlah 198 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada

tahun 2018-2020 berjumlah 3 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report, Laporan Keuangan, relisting dan IPO per 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2018-2020 berjumlah 53 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 27. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 115 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 345 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistic descriptive adalah statistic yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghozali (2009) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variable yang dilihat dari nilai rata-rata(mean), minimum,maksimum dan standard deviasi. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan Manufaktur dari tahun 2018-2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2018 sampai dengan tahun 2020 disajikan dalam table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	345	-4.38	48.89	3.0012	7.13205
ERMD	345	.04	.15	.1005	.02767
UDK	345	2.00	10.00	3.9826	1.71340
PKW	345	.00	1.50	.1780	.29744
PKI	345	.00	4.00	.7802	.48645
JRDK	345	1.00	38.00	7.0812	4.64862
UKA	345	2.00	5.00	3.0551	.29508
JRKA	345	2.00	38.00	6.0899	4.16178

SKP	345	.00	1.00	.6054	.33363
Valid N (listwise)	345				

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 345 :

1. Berdasarkan table 4.2, berkaitan dengan analisis deskriptif menunjukkan variable Nilai Perusahaan (Y) memiliki nilai minimum -4,38 pada perusahaan Alumunium Light Metal Industry Tbk Pada tahun 2020 hal ini terjadi karena perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk kemajuan perusahaan. Perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 48,89 pada perusahaan Jakarta Kyoei Stell Works Tbk tahun 2019. Yang artinya perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba perusahaan. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 3,0012 dengan standar deviasi sebesar 7,13205 yang artinya bahwa variable nilai perusahaan menghasilkan rata-rata (mean) lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2018-2020 rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki prospek pertumbuhan yang kurang baik sebaiknya perusahaan dalam meningkatkan prospek pertumbuhan yang baik dengan cara meningkatkan nilai tobins Q.
2. Variabel *Enterprise Risk Management Disclosure* (X1) memiliki nilai minimum -0,04 perusahaan Alumunium Light Metal Industry Tbk. Pada tahun 2018 dan nilai maksimum 0,15 perusahaan Malindo Feedmill Tbk. Pada tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,1005 dengan standar deviasi sebesar 0,02767, nilai rata- (mean) sebesar 0,1005 membuktikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan ERM lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan ERM
3. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) memiliki nilai minimum 2,00 perusahaan Chitose International Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum 10,00 perusahaan Astra International Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 3,9826 dengan standar deviasi sebesar 1,71340. Yang artinya setiap perusahaan sampel telah memenuhi syarat jumlah anggota dewan komisaris dari OJK sebesar 2 orang.
4. Variable proporsi komisaris wanita rata-rata proporsi komisaris wanita adalah 17,8%, dengan jumlah terendah 0,00% dan tertinggi 15,00%. Meskipun pada pedoman penerapan *Corporate*

Governance yang diterbitkan oleh KNKG (2006) tidak disebutkan proporsi komisaris wanita yang diwajibkan, penelitian ini sudah memberikan data yang mampu digeneralisasikan dengan hasil bahwa rerata proporsi komisaris wanita tersebut yaitu 29,7% dari total Dewan Komisaris. Proporsi komisaris wanita memang tidak disebutkan secara pasti, namun tingkat keterwakilan wanita dalam Dewan Komisaris dapat memberikan perspektif, pengalaman dan opini yang berbeda dalam praktek *Corporate Governance* (Lukviarman, 2004).

5. Variable proporsi komisaris independen rata-rata proporsi komisaris independen adalah 78,02%, dengan jumlah terendah 0,00% dan tertinggi 4,00%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan dari penerapan *Corporate Governance* berdasarkan peraturan Bapepam telah terpenuhi, karena syarat jumlah anggota komisaris independen adalah 30,00% dari jumlah dewan komisaris. Persyaratan pelaksanaan *Corporate Governance* dari aspek independensi komisaris sudah dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.
6. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X5) memiliki nilai minimum 1,00 perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum 38,00 perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 7,08% atau rata-rata perusahaan sampel melakukan rapat sebanyak 7 kali dalam setahun dengan standar deviasi sebesar 4,68%. Hal ini sesuai dengan peraturan bapepam yang mengisyaratkan bahwa pertemuan dewan komisaris minimal sebanyak 4 kali dalam setahun..
7. Variabel Ukuran Komite Audit (X6) memiliki nilai minimum 2,00 perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum 5,00 perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 3,0551 dengan standar deviasi sebesar 0,29508. Artinya rata-rata jumlah komite audit di perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia ada 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit).
8. Variabel Jumlah Rapat Komite Audit (X7) memiliki nilai minimum 2,00 perusahaan Indospring Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum 5,00 perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 6,0899 maka rata rata perusahaan sampel melakukan pertemuan sebanyak 6 kali dalam setahun.dengan standar

deviasi sebesar 4,16178. menunjukkan variasi yg terdapat pada frekuensi pertemuan komite audit.

9. Variabel Struktur Kepemilikan Institusional (X8) memiliki nilai minimum 0,00 perusahaan Suparma Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum 1,00 perusahaan Kalbe Farma Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini -0,6054 artinya saham perusahaan yg dimiliki oleh institusi atau perusahaan manufaktur selama periode 2018-2020 adalah sebesar 60,5% dengan standar deviasi sebesar 0,33363. Artinya selama 3 tahun ,kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia menyimpang dari rata rata nya sebesar 33,3%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang dapat dikatakan baik apabila model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji asumsi klasik:

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* Ghozali, (2016). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Nilai Perusahaan
N		345
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.0012
	Std. Deviation	7.13205
	Absolute	.322
Most Extreme Differences	Positive	.322
	Negative	-.306

Kolmogorov-Smirnov Z	5.983
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnovse* variabel sebesar 5,983 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji one sampel *Kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Namun hasil data tersebut tetap dapat digunakan karena jumlah data dalam penelitian lebih dari 100 data sehingga asumsi normalitas bukan suatu yang penting untuk data yang lebih dari 100, data tetap diasumsikan normal (Gujarati, 2004).

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai Tolerance dan Inflation Faktor (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai Tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.654	4.348			
	ERMD	27.375	14.425	.106	.894	1.119
	UDK	.167	.234	.040	.884	1.131
	PKW	-.388	1.291	-.016	.965	1.036
	PKI	2.547	.792	.174	.959	1.042
	JRDK	.208	.084	.136	.925	1.081
	UKA	-1.295	1.363	-.054	.880	1.136

JRKA	-0.076	.092	-0.044	.964	1.037
SKP	-0.076	1.185	-0.004	.912	1.097

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel ERMD (0,894), UDK (0,884), PKW (0,965), PKI (0,959), JRDK (0,925), UKA (0,880), JRKA (0,964), dan SKI (0,912), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) ERMD (1,119), UDK (1,131), PKW (1,036), PKI (1,042), JRDK (1,081), UKA (1,136), JRKA (1,037) dan SKI (1,097), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016).

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser Ghozali, (2016). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Adapun uji ini menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.838	3.536		.237	.813
	ERMD	35.991	11.730	.169	3.068	.002
	UDK	.100	.190	.029	.526	.599
	PKW	-.441	1.050	-.022	-.420	.675
	PKI	2.241	.644	.185	3.479	.001
	JRDK	.243	.069	.192	3.545	.000
	UKA	-1.605	1.109	-.080	-1.448	.149
	JRKA	-.048	.075	-.034	-.646	.519
	SKP	.919	.963	.052	.954	.341

a. Dependent Variable: Ares

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa variabel UDK, PKW, UKA, JRKA dan SKP memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,599, 0,675, 0,149, 0,519, 0,341) sedangkan untuk variabel, ERMD, PKI dan JRDK signifikan sebesar (0,002, 0,001, 0,000 $< 0,05$). Artinya bahwa ada 5 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas dan ada 3 yang terkena heteroskedastisitas sehingga tiga variabel lainnya harus di lakukan log/ln dalam proses regresi selanjutnya atau menggunakan metode lainnya. Karena masih adanya variabel penelitian yang terkena heteroskedastisitas maka agar lebih memaksimalkan dan relevan dengan model penelitian ini.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2016). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.059	.037	6.99869	1.861

a. Predictors: (Constant), SKP, UDK, JRKA, PKW, JRDK, PKI, ERMD, UKA

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode linier ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali,2011). Berikut ini hasil uji korelasi menggunakan pengujian durbin warson adalah sebagai berikut :

Durbin Watson	1,861
---------------	-------

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20

Berdasarkan table diatas nilai durbin Watson sebesar 1,861 dengan nilai table dengan menggunakan signifika 5%, jemlah sampel sebanyak 345 perusahaan dengan observasi 3 tahun dan jumlah variable independen sebanyak 8 (K=8 jadi nilai K-1=7) maka table durbin Watson dl 1,696 dan $d_u=1,841$. Hal ini menunjukkan nilai durbin Watson sebagai berikut :

Keterangan	Hasil angka	Sesuai/tidak sesuai
$d < d_L$	$1,861 > 1,696$	Tidak Sesuai

Nilai DW sebesar 1,861 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai: $d_w \geq d_u$, yang artinya nilai dw (1,861) lebih besar dari nilai d_u (1,841). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

$d > d_L$	$1,861 > 1,696$
-----------	-----------------

Kesimpulan tidak ada autokorelasi yang bersifat positif.

Dari hasil table diatas diperoleh kesimpulan bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $d > d_L$ dimana $1,861 > 1,696$ yang artinya tidak ada autokorelasi yang bersifat positif.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.654	4.348	.150	.881
	ERMD	27.375	14.425	.106	.059

UDK	.167	.234	.040	.713	.476
PKW	-.388	1.291	-.016	-.301	.764
PKI	2.547	.792	.174	3.217	.001
JRDK	.208	.084	.136	2.470	.014
UKA	-1.295	1.363	-.054	-.950	.343
JRKA	-.076	.092	-.044	-.820	.413
SKP	-.076	1.185	-.004	-.064	.949

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 ERMD + \beta_2 UDK + \beta_3 PKW + \beta_4 PKIN + \beta_5 JRDK + \beta_6 UKA + \beta_7 JRKA + \beta_8 SKI + \varepsilon$$

$$Tobin's Q = 0,654 + 27,375ERMD + 0,167UDK + (0,388)PKW + 2,547PKIN + 0,208JRDK + (1,295)UKA + (0,076)JRKA + (0,076)SKI + \varepsilon$$

Keterangan sebagai berikut:

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien Variabble

ERMD = *Enterprise Risk Management Disclosure*

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

PKW = Proporsi Komisaris Wanita

PKIN = Proporsi Komisaris Independen

JRDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris

UKA = Ukuran Komite Audit

JRKA = Jumlah Rapat Komite Audit

SKI = Struktur Kepemilikan Institusional

ε = *Error Term*, yaitu tngkat kesalahan dalam penelitian

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa hubungan antara variabel indepeden terhadap variabel dependen:

1. Apabila nilai *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8 = 0$), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 0,654

2. Apabila nilai *Enterprise Risk Management Disclosure* (X1) dinaikan sebanyak 1x dengan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 27,375.
3. Apabila nilai ukuran dewan komisaris (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X3, X4, X5, X6, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar 0,167.
4. Apabila nilai proporsi komisaris wanita (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X4, X5, X6, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar -0,388
5. Apabila nilai proporsi komisaris independen (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X3, X5, X6, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 2,547.
6. Apabila nilai jumlah rapat dewan komisaris (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X6, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 0,208.
7. Apabila nilai ukuran komite audit (X6) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X5, X7, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar -1,295.

8. Apabila nilai jumlah rapat komite audit (X7) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, struktur kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X8 = 0), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar -0,076.
9. Apabila nilai struktur kepemilikan institusional (X8) dinaikan sebanyak 1x dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris wanita, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 = 0), maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar -0,076

4.4.2 Uji Koefisien Deteminasi R²

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R²). Ghozali, (2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji R² Square

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.059	.037	6.99869	1.861

a. Predictors: (Constant), SKP, UDK, JRKA, PKW, JRDK, PKI, ERMD, UKA

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,244. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,059 Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,037 atau sebesar 0,37%, yang menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management Disclosure*, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Wanita, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit dan Struktur

Kepemilikan Institusional memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan sebesar 0,37%, sedangkan sisanya 99,63% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen Ghozali, (2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1040.113	8	130.014	2.654	.008 ^b
	Residual	16457.859	336	48.982		
	Total	17497.971	344			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), SKP, UDK, JRKA, PKW, JRDK, PKI, ERMD, UKA

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 2,654 sedangkan F tabel diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 8-1 = 7$ $Df: 345-4-1 = 340$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,05 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,677 > 2,05$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,008 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen Ghozali (2016). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10**Hasil Uji T****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.654	4.348		.150	.881
ERMD	27.375	14.425	.106	1.898	.059
UDK	.167	.234	.040	.713	.476
PKW	-.388	1.291	-.016	-.301	.764
1 PKI	2.547	.792	.174	3.217	.001
JRDK	.208	.084	.136	2.470	.014
UKA	-1.295	1.363	-.054	-.950	.343
JRKA	-.076	.092	-.044	-.820	.413
SKP	-.076	1.185	-.004	-.064	.949

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel *Enterprise Risk Management Disclosure* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,059 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

- b. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,476 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Proporsi Komisaris Wanita (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,764 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Proporsi Komisaris Wanita terhadap Nilai Perusahaan.
- d. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Proporsi Komisaris Independen (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.
- e. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,014 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} diterima dan menolak H_{o5} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.
- f. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Komite Audit (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,343 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a6} ditolak dan menerima H_{o6} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
- g. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Jumlah Rapat Komite Audit (X7) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,413 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a7} ditolak dan menerima H_{o7} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
- h. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Struktur Kepemilikan Institusional (X8) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,949 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a8} ditolak dan menerima H_{o8} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> (X1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak
H2 = Ukuran Dewan Komisaris (X2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak
H3 = Prroporsi Komisaris Wanita (X3) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak
H4 = Proporsi Komisaris Independen (X4) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Diterima
H5 = Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X5) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ha Diterima
H6 = Ukuran Komite Audit (X6) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak
H7 = Jumlah Rapat Komite Audit (X7) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak
H8 = Struktur Kepemilikan Institusional (X8) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)	Ho Ditolak

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variable *Enterprise Risk Management Disclosure* yang diprosikan dengan jumlah ERMD dibagi dengan skor maksimal ERMD pada perusahaan manufaktur, Hasil pengujian variable *Enterprise Risk Management Disclosure* berdasarkan table 4.10 menunjukkan bahwa $\text{Sig. } 0,059 > \alpha (0,05)$ dengan nilai koefisien 27,375. Sehingga dapat disimpulkan bahwa enterprise risk management disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan enterprise risk management disclosure bukanlah variable yang mempengaruhi nilai perusahaan. Investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan setelah mendapat informasi yang telah diberikan perusahaan tidak menggunakan informasi *Enterprise Risk Management Disclosure* sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi , mungkin informasi diluar *Enterprise Risk Management Disclosure* yang menarik *stakeholders* dalam berinvestasi, maka enterprise risk management disclosure tidak ada memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan. Seharusnya enterprise risk management memiliki peran yang penting untuk menjaga stabilitas perusahaan, tetapi kenyataannya *Enterprise Risk Management Disclosure* di dalam penerapan perusahaan manufaktur kurang diapresiasi oleh investor dalam mengambil kebijakan dengan melihat *Enterprise Risk Management Disclosure* yang telah diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M rivandi. (2018), yang menemukan bahwa pengungkapan ERMD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa ERMD bukanlah variable yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Pertimbangan investor dalam melakukan investasi kurang mengapresiasi penerapan ERMD suatu perusahaan, investor lebih mempertimbangkan factor lain. ERMD adalah informasi non keuangan yang mampu menjadikan sinyal bagi investor terkait dengan keamanan modal yang diinvestasikan. Tetapi kenyataannya penerapan ERMD tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian

yang dilakukan oleh Sunitha Devi((2017) dan Adianto (2018) yang menyatakan bahwa Enterprise Risk Management Disclosure berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel ukuran dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah anggota dewan komisaris, Berdasarkan Tabel 4.10, Hasil signifikansi untuk Ukuran Dewan Komisaris sebesar $0,476 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,167 menunjukkan hasil bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Yermark (2012) menemukan bukti bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar anggota dewan komisaris menurunkan nilai perusahaan. Pengaruh negatif tersebut disebabkan bahwa ukuran Dewan Komisaris yang lebih besar sehingga tidak efektif dalam melakukan komunikasi dan koordinasi, yang akhirnya proses pengambilan keputusan menjadi lambat. Hasil Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005) menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jaafar dan Shawa (2009) menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Wanita terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel proporsi komisaris wanita yang di proyeksikan dengan komisaris wanita dibagi dewan komisaris. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris wanita secara signifikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyak atau semakin besar proporsi komisaris wanita maka semakin rendah nilai suatu perusahaan. Hasil signifikansi untuk proporsi komisaris wanita sebesar $0,764 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -0,388 .

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bohren dan Strom (2007) serta Adams dan Ferreira (2009) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris wanita dalam keanggotaan Dewan Komisaris berpengaruh pada rendahnya nilai perusahaan. Besarnya proporsi komisaris wanita akan menyebabkan pengawasan yang berlebihan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Carter et al. (2003) yang menyatakan bahwa

proporsi komisaris wanita berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Umumnya, proporsi komisaris wanita yang lebih besar pada dewan tidak hanya meningkatkan ukuran sumber daya manusia, tetapi juga menyediakan beberapa keterampilan dan perspektif yang mungkin tidak dapat dilakukan apabila Dewan Komisaris hanya beranggotakan komisaris pria seluruhnya. Proporsi komisaris wanita yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Market Value Added memberi gambaran bahwa hal ini tidak mendukung apa yang dinyatakan oleh Branco dan Rodrigues (2008) tentang keragaman Dewan Komisaris sesuai dengan struktur teori stakeholder. Di Indonesia, keberadaan wanita dalam puncak manajemen masih dianggap remeh karena laki-laki dianggap lebih pantas menduduki jabatan penting dalam perusahaan Kusumastuti et,al (2007). Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu dengan adanya wanita didalam jajaran Dewan Komisaris, dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Sebaliknya, bagi beberapa investor, sikap wanita yang demikian justru dianggap akan menghambat proses investasi itu sendiri

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bohren dan Strom (2007) serta Adams dan Ferreira (2009) yang menunjukkan kehadiran Proporsi Komisaris Wanita tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel proporsi komisaris independen yang diprosikan komisaris independen dibagi dewan komisaris x 100. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyak atau semakin besar menerapkan Proporsi Komisaris Independen maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan. Hasil signifikansi untuk Proporsi Komisaris Independen sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 2,547 memberi arti bahwa hipotesis empat (H4) diterima secara statistik karena nilai koefisien Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Nilai koefisien Proporsi Komisaris Independen adalah 2,547 menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Proporsi Komisaris Independen dengan variabel nilai perusahaan, artinya setiap kenaikan Proporsi Komisaris Independen maka nilai perusahaan naik.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian koemadi dan Rad (2012) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Kusumadevie (2013) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh p dan signifikan terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan. Menurut Haniffa dan Cooke (2002) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholders perusahaan. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya. Menurut Peraturan Pencatatan No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, jumlah komisaris independen minimum 30% dari seluruh dewan komisaris. Beberapa penelitian sebetulnya meneliti tentang proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang berbeda beda. Penelitian yang dilakukan oleh Bhagat dan Bolton (2008) yang menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Koemadi dan Rad (2012) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kusumadevie (2013) menemukan bahwa proporsi komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Juniarti dan Randy (2013) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen menandakan bahwa fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bhagat dan Bolton (2008) yang menunjukkan kehadiran Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4.5.5 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel jumlah rapat dewan komisaris yang diprosikan jumlah rapat dewan komisaris dalam 1 tahun. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil bahwa Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyak atau semakin besar menerapkan Jumlah Rapat Dewan Komisaris maka

semakin tinggi nilai suatu perusahaan. Hasil signifikansi untuk Jumlah Rapat Dewan Komisaris sebesar $0,014 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,208 memberi arti bahwa hipotesis lima (H5) diterima secara statistik karena nilai koefisien Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Nilai koefisien Jumlah Rapat Dewan Komisaris adalah 0,208 menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris dengan variabel nilai perusahaan, artinya setiap kenaikan Jumlah Rapat Dewan Komisaris maka nilai perusahaan naik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Ma dan Tian (2009) yang menyimpulkan bahwa jumlah rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Jadi, semakin banyak Dewan Komisaris mengadakan rapat dalam suatu perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Vafeas (2003), serta Brick dan Chidambaran (2007) yang menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan Dewan Komisaris, maka semakin meningkatkan nilai perusahaan. Banyaknya jumlah rapat yang diadakan Dewan Komisaris akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan apabila diimbangi dengan pemilihan materi-materi pembahasan yang dianggap sebagai hal penting dan mendesak berkaitan dengan pengawasan kinerja serta nilai perusahaan itu sendiri. Pertemuan rutin yang dilakukan Dewan Komisaris memberikan mereka lebih banyak waktu untuk berunding, menetapkan strategi, dan untuk menilai kinerja manajerial. Hal ini dapat membantu Dewan Komisaris untuk tetap mendapatkan informasi dan pengetahuan serta perkembangan penting dalam perusahaan. Kondisi ini akan menempatkan Dewan Komisaris dalam posisi yang lebih baik dan tepat waktu dalam pengawasan dan pemecahan masalah-masalah yang dianggap kritis Mangena dan Tauringana (2008), dengan syarat semua itu hanya dalam fungsinya sebagai pengawas dan diluar area operasional perusahaan. Sonnenfeld (2002) lebih lanjut menunjukkan bahwa kehadiran pertemuan rutin dianggap sebagai ciri dari Dewan Komisaris yang teliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ma dan Tian (2009) menunjukkan kehadiran Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel ukuran komite audit yang diproksikan jumlah anggota komite audit. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyak atau semakin besar menerapkan Ukuran Komite Audit maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan. Hasil signifikansi untuk Ukuran Komite Audit sebesar $0,343 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-1,295$. Jumlah komite audit yg besar tidak menjamin keefektifitas tugas dari komite audit. Hal ini dikarenakan efektifitas pengawasan oleh komite audit dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit daripada kuantitas komite audit yang ada.

Hasil penelitian tidak ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Aldamen et al. (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan lebih banyak pengalaman dan keahlian di bidang keuangan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ojulari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Market Value Added*. Investor mencoba melakukan mekanisme pengawasan melalui komite audit. Banyaknya jumlah anggota dalam Komite Audit bukan merupakan jaminan baiknya kinerja suatu perusahaan, sehingga investor menganggap ukuran Komite Audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Ukuran Komite Audit selama ini dipandang hanya sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan pada regulasi formal pemerintah, sehingga dalam pelaksanaannya Komite Audit belum melakukan kewajibannya secara maksimal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2009) bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan kemungkinan besar dikarenakan tidak optimalnya kinerja Komite Audit dalam memantau dan melaksanakan pengendalian internal perusahaan, yang dalam prakteknya berisi pihak independen yang kurang mengerti core bisnis serta masalah-masalah yang terjadi di perusahaan Beberapa penelitian sebetulnya meneliti tentang jumlah rapat komite audit terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang berbeda beda. Penelitian yang

dilakukan oleh Ojulari (2012) diukur dari jumlah rapat komite audit yang ada dalam perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brick & Chidambaran (2007) menjelaskan bahwa rapat komite audit berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Onasis & Robin (2016) menjelaskan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) juga konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4.5.7 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel jumlah rapat komite audit yang diproksikan dengan jumlah rapat komite audit selama 1 tahun. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil bahwa jumlah rapat Komite Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak atau semakin besar Komite Audit mengadakan rapat tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil signifikansi untuk jumlah rapat Komite Audit sebesar $0,413 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,076$.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ojulari (2012) diukur dari jumlah rapat komite audit yang ada dalam perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Brick & Chidambaran (2007) menjelaskan bahwa rapat komite audit berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan Penelitian yang dilakukan oleh Onasis & Robin (2016) menjelaskan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

4.5.8 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu variabel struktur kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan hasil Struktur Kepemilikan Institusional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyak atau semakin besar Struktur Kepemilikan Institusional maka semakin

rendah nilai suatu perusahaan. Hasil signifikansi untuk Struktur Kepemilikan Institusional sebesar $0,949 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,076.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang struktur kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang berbeda beda. Penelitian yang dilakukan Animah dan Ramadhani (2009), Wahyudi dan Pawestri (2006), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional memiliki pengaruh untuk meningkatkan pemantauan dan pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar juga kekuatan dalam pengambilan suara untuk semakin menaikkan nilai perusahaan tersebut. Karena adanya dorongan dari investor institusional maka akan semakin besar pula perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan hingga akhirnya kinerja keuangan pun akan meningkat. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan, akan memberikan keuntungan untuk para investor dengan mendapatkan pembagian deviden. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, hal ini disebabkan karena biasanya institusi mempunyai hak yang cukup besar, sehingga mengambil proksi yang cukup besar pula atas kepemilikan saham suatu perusahaan Fitriani, (2017). Menurut Fitriani (2017). Kepemilikan Institusional merupakan persentase yang dimiliki instansi atau perusahaan lain. Oleh sebab itu institusi diberi wewenang untuk mengawasi dan memonitor manajer atau perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai salah satu upaya untuk mengurangi konflik agensi Wida & Suartana, (2014). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat memperbesar pengawasan terhadap perusahaan. Semakin meningkatnya kepemilikan institusional maka diharapkan perusahaan dapat melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* sesuai yang diharapkan investor. Sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peranan kepemilikan institusional sebagai pengawas mampu membatasi perilaku oportunistik para manajer. Melalui fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan memiliki nilai lebih di mata investor. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan reksadana, dealer pasar uang, perusahaan leasing, perusahaan dana

pensiun, perusahaan pembiayaan konsumen dan lembaga non bank lainnya Heze, (2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar, (2018) yang menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukrini (2012) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena apabila semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula pengawasan terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muryati & Suardikha (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Santoso (2017) juga konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyajikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.